

tantangan obyektif perkembangan seni rupa kita

Sejarah telah menunjukkan pada kita, kemajuan kebudayaan, antara lain disebabkan saling bertemunya kebudayaan yang satu dengan yang lain. Jepang maju dengan pesat setelah membuka pintu negerinya dengan dunia luar terutama barat. Perancis, atau pesat dibidang seni rupa ke tepatnya Paris, maju dengan rena sikap terbukanya dan menerima banyak sekali seniman dari luar seperti Seppia (Picasso dll). Belanda (Vincent van Gogh dll), Rusia (C. G. Malevich, Pevsner dll), Jerman (Hans Hartung dll), Denmark (Asger Jorn dll), Scotlandia (Alan Davie), dan masih banyak lagi. Demikian pula jika Amerika Serikat sekurang-kurangnya mengejar Perancis dalam kepeloporan seni rupa, tidak luput dari lantaran derasnya mengalir para seniman lain negara.

Perhatikanlah nama2 ini: Hans Hofmann (Jerman), Willem de Kooning (Belanda), Arshile Gorky (Armenia), Mark Rothko (Rusia), V. Vasarely (Hongaria), dan masih banyak lagi. Bahkan sesungguhnya Amerika baru mengambil peranan keseniannya sesudah mereka menyaksikan pameran internasional dikenal sebagai pergelaran Armory antara bulan Februari sampai Maret 1913. Hal yang sama terjadi pula dalam sejarah peningkatan kebudayaan di Indonesia ini. Baik dalam hubungannya dengan dunia internasional, maupun sebagai bentuk kecil antar daerah, atau antar kota. Lihat saja gembong2 Yogyakarta: Abas Alibasyah (Bandung), Fadjat Sidik (Surabaya), Affandi (Cirebon), Widada (Bagelen), dan bisa jadi malah orang Yogyakarta sendiri tidak ada yang menonjol.

Mengingat cermin sejarah yang gamblang segamblang-gamblangnya itulah agaknya, sering para pemikir kebudayaan mengungkapkan betapa penting peranan pertukaran budaya dalam arti kata perlunya sering mendatangkan budayawan asing dan karyanya dan juga memberangkatkan budayawan kita keluar negeri sebagai stimulasi yang berguna untuk memacu kreativitasnya. Dalam rangka pertukaran budaya tersebut, disamping hal2 yang menguntungkan memang terkadang terdapat juga hal yang kurang menguntungkan. Maka timbullah disharmoni dan kritik disana-sini.

Dalam pertemuan seni rupa kita dengan seni rupa barat pada pertengahan abad ke

XIX dan yang makin keras arus barat melanda kita pada permulaan abad ke XX ini, status seni rupa kita menjadi labil permulaannya. Arus budaya barat yang kuat sering menghanyutkan diri kita sehingga banyak diantaranya yang meragukan identitas bahkan eksistensi kita sendiri. Pada paruh ke-2 abad XX ini, pendapat saja adalah tokoh Soekarno yg paling ragu akan status dan eksistensinya. Maka d'alah yg paling keras berusaha menghalangi arus kebudayaan asing dgn dalih neo kolonialisme dan penerasi kebudayaan ngak-ngak ngok dan semacamnya.

Jika pada tahun2 tigapuluh an, tokoh pemikir dan budayawan kita seperti yang berkegama atau bentuk kepercayaan kelompok dalam Pulangga Bani Persagi, Taman Siswa, Bud-

Utomo membangkitkan kesadaran kebudayaan nasional dalam arti yang telah kita kenali, itu setepatnya sesuai dengan proporsi dan kondisi waktu itu. Tetapi sesudah proklamasi, maka pemikiran budayawan memperluas scope dan wawasannya menjadi eksistensi antar bangsa. Tidak mengherankan kiranya manifesto angkatan '45 via Surat Kepercayaan Gelatgang dan angkatan kemudian dengan manifesto kebudayaan atau manikebu.

Inplikasi tantangan tujukar menukar budaya.

Dengan makin meningkatnya taraf komunikasi dan transportasi antar-bangsa dan negara, ditambah makin meningkatnya juga metoda2 penelitian ilmiah yang makin memberikan jawab, ini sama saja halnya dengan makin intensifnya pertemuan budaya antar-bangsa. Saling pengaruh mempengaruhi, saling menyesuaikan diri baik dalam pengertian menyedikitnya variasi maupun merapatnya perbedaan kualitatif.

Dalam seni lukis, bangsa kita semenjak R. Saleh mengenal teknik pengungkapan dan medium materialnya secara barat. Dilihat dalam rumbung dengan teknik melukis antara R. Saleh dengan orang Indonesia yang lain, terdapat perbedaan dan ketidacatan yang jauh. Namun kini meratanya cara2 barat yg kini menjadi universal itu, dikuasai hampir semua pelukis Indonesia, maka sesungguhnya seniman Indonesia menjadi makin menggunakan bahasa yang sama dengan para seniman diseluruh dunia. Dengan gejala ini, pun terkadang mengandung implikasi negatif. Ia bisa berwujud makin menipisnya ke "aku"an para seniman. Ia bisa hanyut dengan metoda, dengan corak dengan dasar filsafat yang melandasi kesenirupaan. Hingga pada hakikatnya hampir2 hilangnya kepribadian.

Jika secara komparatif kita perhatikan perkembangan seni rupa dunia, lalu menempatkan seni rupa kita pada konstelasi kepekatannya, terasa seni rupa kita melalui tokoh yang ada belum berarti sumbangsannya. Marilah kita agak berterus terang, bahwa kesadaran diantara para seniman seni rupa kita terlalu di bawah bayang2 — dulu — Perancis. Dan sekarang Amerika, Jika dahulu dibarat berkembang realisme romantik, beberapa puluh tahun kemudian kitapun serta. Jika di Paris berkembang impressionisme, beberapa puluh tahun kemudian muncul pula disini. Demikianlah berturut2 dengan expressionisme, fauvisme abstrak expressionisme lalu op art.

Secara filosofis boleh dikatakan kitapun banyak terseoret. Jika dengan seni tradisi para seniman & masyarakat kita tidak pernah membedakan antara fine art dan applied art, berkat pengaruh pertukaran kebudayaan kitapun menempatkan diri kita sebagai pengikut setia dengan kecenderungan kurang memberi penghargaan yang layak untuk seni-guna (applied art).

Sebelumnya, seni rupa kita tidak pernah melepaskan diri dari pengabdian kepada agama atau bentuk kepercayaan.

SABTU, 26 AGUSTUS 1972.

an lain. Lalu kita kenal juga semboyan seni untuk seni sendiri. Pendeknya pengaruh arus kesenirupa-an dari barat cukup dominan. Begitu besarnya sampai2 ada seniman kita sendiri yang menyangsikan existensinya seperti dikemukakan Oesman Effendi. Tentu saja ia berlebihan.

Sumbangan kita terhadap perkembangan seni rupa dunia

Bahwa tampilnya seniman kita dengan bahasa kesenirupa-an kontemporer yang ber-sifat universal terhitung be-lum lama, semenjak R. Saleh—telah sama2 kita fahami. Demikian pula dengan rapatnya komunikasi dan transportasi mejadikan semakin rapatnya pergaulan antar bangsa dan antar budaya. Bahwa ini memberikan efek saling pe-ngaruh. kita maklumi pula. Tetapi tentulah kita sependa-pat jika ingin dicatat dalam sejarah seni rupa dunia, ma-suk dalam hitungan dan per-caturan dunia, hendaknya ada sumbangan yang cukup be-rarti yang diberikan. Sudah kah ini kita berikan? Atau baru akan kita usahakan. Tan-tangan yang cukup berat dan perlu perenungan dan kegia-tan yang tentu penuh jerih pa-yah dan pengorbanan. Seba-gaimana kita ketahui, Italia, negeri yang sekarang tidak semenonjol dahulu pernah memberikan sumbangan ber-arti berwujud kesadarannya akan peranan individu dalam penciptaan dijauh lampau. Masa renaissance dengan pe-mukanya pelukis Giotto.

Demikianlah mengenai pene-muan perspektif oleh Paollo Uccello Cat minyak seperti kita kenal sekarang jika tdk keliru merupakan sumbangan kebudaya-an Flanders, Rusia dengan tokoh2nya menampilkan kons-ruktivisme. Jerman dengan lembaga pendidikan seni rupa yang terkenal Bauhaus. Pe-rancis dengan isme2 yang ba-nyak bertumbuhan Italia de-ngan futurismenya. Inggris dengan raksasa pengarcanya Henry Moore. Amerika de-ngan abstrak expressionisme nya dll.

Jika kita tilik variasi ben-tuk kesenirupa-an via buku yg ada seperti: Herbert Read, A Consice History of Modern. Painting. H.H. Arnason, His-tory of Modern Art: Wernor Hafmana, Painting in the Twentieth Century: Edmun Buke Foldaan, Art as Image and Idea. misalnya, terasa se-kali bahwa bermacam pene-muan sudah ditampilkan. Pelukis besar kita ketemukan. Sebaliknya yang kecil seka-dar pengikut juga teramat ba-nyak. Termasuk yang sedang saja. Barangkali masih terhi-tung tahu diri jika kita men-daptar untuk dicatat sebagai pelukis2 sedang dunia. Na-mun tentulah kita inginkan juga lahirnya tokoh yang di-catat sebagai salah seorang penemu yang cermelang se-perti misalnya Paul Cezanne Paul Klee, V. Kandinsky, J. Pollock umpamanya.

Rupanya harapan yang ting-gi itu sudah tidak bisa kita titipkan kepala para pelukis angkatan tua S. Soedjo-jono, Affandi, Rusli dan se-angkatannya. Bisakah kepada Sadel? Srihadi? Popo? Fa-djar Sidik? Widajat? Abas Alibasjah? Atau masih harus menunngu kepada yang baru lahir? Itulah agaknya tanta-ngan kita yang sebenarnya.